

Representasi Feminisme Eksistensialis dalam Film “The Great Indian Kitchen”

Dio Rizky Firmansyah¹, Herlina Kusumaningrum, S. Sos., MA²,

Dewi Sri Andika R, S.I.Kom., M.Med.Kom³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

diorizkyf07@gmail.com¹, herlinakusumaningrum@untag-sby.ac.id²,

dewirusmana@untag-sby.ac.id³

ABSTRACT

The Great Indian Kitchen is a film with the theme of women's struggles in the domestic sphere. The struggle of women in the domestic sphere is identical to existentialist feminism. Researchers say that the film The Great Indian Kitchen contains existentialist feminism ideology. The purpose of this research is to reveal the representation of existentialist feminism in the film The Great Indian Kitchen. This research is a qualitative research and uses a critical paradigm and uses the John Fiske television codes method which consists of the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of this study indicate that the representation of existentialist feminism in the film The Great Indian Kitchen is dominant in dialogue and action codes. Dialogues and actions that represent existentialist feminism include, women can work, women take social transformation actions, and women refuse to be others.

Keywords: Representation, Existentialist Feminism, Semiotics, John Fiske

ABSTRAK

Film The Great Indian Kitchen merupakan film bertemakan perjuangan perempuan dalam ranah domestik. Perjuangan perempuan ranah domestik identik dengan feminisme eksistensialis. Peneliti mengindikasikan bahwa film The Great Indian Kitchen mengandung ideologi feminisme eksistensialis. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap representasi feminisme eksistensialis dalam film The Great Indian Kitchen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma kritis serta menggunakan metode kode-kode televisi John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi feminisme eksistensialis dalam film The Great Indian Kitchen dominan pada kode dialog dan aksi. Dialog dan aksi yang merepresentasikan feminisme eksistensialis diantaranya, perempuan dapat bekerja, perempuan menjadi intelektual, perempuan melakukan tindakan transformasi sosial, dan perempuan menolak menjadi liyan.

Kata Kunci : Representasi, Feminisme Eksistensialis, Semiotika, John Fiske

PENDAHULUAN

Film sebagai media massa memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau khalayak luas dan berbagai macam segmen sosial. Menurut Budi Irawanto, dengan jangkauannya menembus berbagai segmen sosial, film berpotensi mempengaruhi khalayaknya (Irawanto, 2017). Film dalam jangkauannya yang luas serta dapat mempengaruhi penontonnya dimanfaatkan oleh gerakan sosial feminisme sebagai alat perjuangannya.

Feminisme muncul sebagai gerakan sosial yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya kaum perempuan dijadikan objek oleh laki-laki, dimana (feminisme) perempuan berusaha untuk mengakhiri hal tersebut (Prameswari et al., 2019). Film dalam lahirnya paham feminisme digunakan sebagai salah satu alat perjuangannya yaitu untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan sebagai objek dari laki-laki (Ayu et al., 2021).

Film yang bertemakan perjuangan perempuan salah satunya ialah film *The Great Indian Kitchen*. Film *The Great Indian Kitchen* merupakan sebuah film drama keluarga dari India yang dirilis pada tahun 2021 yang ditulis dan disutradarai oleh Jeo Baby (Pandey, 2021). Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada 24 April 2022, film *The Great Indian Kitchen* menceritakan seorang wanita India dengan tokoh utama bernama Nimisha yang menjadi istri dari seorang Hindu kasta Brahmana. Nimisha sebagai istri dari seorang Brahmana mendapat permasalahan yaitu harus mengikuti aturan-aturan keluarga suaminya yang membuat dirinya tidak nyaman. Aturan-aturan tersebut diantaranya istri harus melakukan pekerjaan perawatan rumah tangga dan dilarang bekerja di luar rumah atau publik. Dengan aturan-aturan tersebut, Nimisha melakukan perlawanan dan berusaha untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Dengan begitu, perempuan masih tidak berdaya dari apa yang sedang dihadapi dan menjadi makhluk kedua setelah laki-laki. Penggambaran salah satu teori feminisme eksistensial adalah peminggiran perempuan sebagai liyan dalam kultur yang diciptakan oleh laki-laki sebagai subjek, sementara perempuan adalah objeknya (Prameswari et al., 2019). Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi Objek tetapi telah menjadi Subjek bagi dirinya (Munaris & Nugroho, 2021). Guna membebaskan perempuan sebagai objek, Simone de Beauvoir memiliki strategi diantaranya: perempuan harus bekerja, perempuan harus belajar dan menjadi intelek, perempuan harus menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial, perempuan harus menolak menjadi objek (Pranowo, 2016). Dengan begitu, peneliti menduga bahwa film *The Great Indian Kitchen* mengandung pesan feminisme eksistensial di dalamnya.

Semiotika digunakan sebagai metode untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda tidak pernah membawa makna tunggal. Pada kenyataannya teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu yang terbentuk melalui tanda tersebut (Seto, 2013). Semiotika John Fiske untuk mengetahui ideologi dibalik sebuah tanda terbagi dalam tiga tahap yaitu (1) Level Realitas, meliputi kode penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerakan, ekspresi, (2) Level Representasi, meliputi kode teknik yaitu meliputi kamera, *lighting*, *editing*, musik dan suara. Serta kode konvensional yang terdiri dari narasi, konflik, karakter, aksi, percakapan, latar dan pemilihan pelakon (3) Level Ideologi merupakan kode-kode ideologis diantaranya individualisme, feminisme, kelas, patriarki (Fiske, 2001).

Representasi juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang merujuk pada proses penyampaian realitas dalam komunikasi melalui kata-kata, tulisan, bunyi, citra atau kombinasinya. Representasi dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan komunikasi yaitu proses pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna (Alamsyah, 2020).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian Dian Marsyah Fabianty (2017) berjudul “Representasi Feminisme dalam Serial Televisi (Analisis

Semiotika dalam Serial Televisi Anandhi di ANTV)". Penelitian tersebut berjenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Penelitian Asik Zaimu Nurotin (2018) berjudul "Representasi Feminisme Radikal Melalui Tokoh "Kia" dalam Film "Ki & Ka" (Ditinjau Melalui Analisis Wacana)". Penelitian menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian Afrianti Eka Pratiwi (2017) berjudul "Representasi Feminisme dalam Film "Pink" (Analisis Semiotika pada Tokoh Deepak Sehgal)". Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa persamaan dengan penelitian ini diantaranya, objek yang dikaji yaitu film, tema perempuan, feminisme, metode semiotika. Namun yang membedakan dari penelitian terdahulu yaitu pada objek film yang dikaji, juga tidak ditemukan feminisme eksistensial dalam penelitian terdahulu, serta dalam analisisnya memiliki kekurangan yaitu kurang mendalamnya analisis dari segi visual atau sinematografinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap representasi feminisme eksistensial dalam film *The Great Indian Kitchen*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma kritis. Menurut Kriyantono, riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Dawaty, 2020).

Paradigma kritis bertujuan untuk mengkritisi, membongkar status quo yang ada di masyarakat serta memberikan alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik (Muslim, 2016).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika dari John Fiske. Menurut Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu (Fiske, 2001) : (1) Level Realitas, merupakan peristiwa yang ditandai sebagai realitas, bagaimana suatu hal itu dikonstruksi sebagai realitas sosial oleh media dengan menggunakan kode penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerakan, ekspresi, (2) Level Representasi, merupakan realitas yang terencode dalam *encoded electronically*. Dalam hal ini media menggambarkan melalui kode teknik yaitu meliputi kamera, *lighting*, *editing*, musik dan suara. Serta kode konvensional yang terdiri dari narasi, konflik, karakter, aksi, percakapan, latar dan pemilihan pelakon (3) Level Ideologi merupakan kode-kode ideologis diantaranya individualisme, feminisme, kelas, patriarki. Dalam hal ini peneliti fokus pada feminisme eksistensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske dengan pembacaan pada kode-kode yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi pada film *The Great Indian Kitchen*, peneliti menemukan representasi feminisme eksistensial yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan menjadi intelektual, perempuan menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial, perempuan menolak menjadi objek.

a. Perempuan dapat bekerja

Perempuan dapat bekerja ditemukan pada Tokoh Nimisha dalam *scene* 200. Hal tersebut didapat pada kode aksi yaitu Nimisha bekerja menjadi guru tari di sekolah, yang mana sebelumnya Nimisha dilarang bekerja oleh Ayah mertuanya dan Suaminya. Aksi Nimisha merupakan representasi feminisme eksistensial, Beauvoir berkeyakinan bahwa dengan bekerja, perempuan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan mengalami

dirinya sebagai subjek. Sebagai subjek, dapat dilihat dari kode kamera menggunakan sudut *low angle* sehingga menunjukkan kekuatan seorang perempuan. Kode pencahayaan, *high key* berguna untuk mendukung suasana kebahagiaan hati Nimisha.

b. Perempuan menjadi intelek

Perempuan menjadi intelek ditemukan pada Tokoh Nimisha dalam *scene* 185. Meskipun tengah diisolasi ketika menstruasi, Nimisha tidak hanya larut dalam kesedihan dan melakukan kegiatan intelektual dengan menonton video pembebasan perempuan. Hal tersebut didapatkan dari kode aksi, sedangkan kode pencahayaan *low key* untuk menunjukkan kesan kesedihan Nimisha. Aksi Nimisha merupakan representasi feminisme eksistensialis. Beauvoir menyarankan perempuan untuk terus menerus belajar menjadi seorang intelek dan aktivitas intelektual membawa perempuan pada kebebasan, memberi bekal untuk menghadapi masyarakat *patriarchal* yang cenderung melecehkan kemampuan perempuan.

c. Perempuan menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial

Perempuan menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial ditemukan dalam *scene* 81, 107, 185 dan 196. Hal tersebut dilakukan oleh Tokoh Ibu Mertua, Usha, Aktivis Perempuan dan Nimisha. Representasi feminisme eksistensialis dalam beberapa *scene* tersebut dominan terlihat dari kode aksi dan percakapan. Ibu Mertua membantu Nimisha untuk bekerja menjadi guru tari, Usha membagi strateginya pada saat menstruasi agar tetap bisa beraktivitas, Aktivis Perempuan menyadarkan perempuan lain untuk menolak menjadi budak laki-laki, Nimisha memarahi dalam artian mendidik adik laki-lakinya agar tidak memperlakukan perempuan sebagai budak. Beauvoir dalam strategi pembebasan perempuan menyarankan perempuan menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial dan membantu perempuan lain keluar dari batasan-batasannya.

d. Perempuan menolak menjadi objek

Perempuan menolak menjadi objek ditemukan dalam *scene* 190, 194, 196 dan 197. Hal tersebut dilakukan oleh Tokoh Nimisha. Representasi feminisme eksistensialis dalam beberapa *scene* tersebut dominan terlihat dari kode aksi, percakapan dan ekspresi. Kode kamera dominan menggunakan *close up* untuk menunjukkan ekspresi marah Nimisha, serta kode pencahayaan *low key* dan *key light* digunakan untuk mendramatisir adegan. Simone de Beauvoir dalam strateginya untuk membebaskan perempuan, menyarankan perempuan untuk menolak menjadi objek, dengan begitu dirinya sebagai subjek yaitu melakukan atas keinginannya sendiri bukan melakukan atas keinginan orang lain.

Pengaplikasian strategi Simone de Beauvoir dapat ditemukan dalam film *The Great Indian Kitchen* guna membebaskan perempuan Hindu kasta Brahmana yang diperankan oleh Tokoh Nimisha. Strategi Simone yang diaplikasikan diantaranya perempuan dapat bekerja, perempuan menjadi intelek, perempuan menjadi pelaku tindakan transformasi sosial serta perempuan dapat bekerja. Permasalahan yang dihadapi oleh Nimisha juga perempuan Hindu kasta Brahmana di India yaitu dari aturan agama serta nilai, norma dalam masyarakat. Dengan begitu, strategi pembebasan perempuan Simone de Beauvoir yang diterbitkan dalam bukunya *The Second Sex* (1949) masih dapat terlihat pada saat ini. Simone beranggapan bahwa selain lembaga perkawinan, aturan agama serta nilai, norma dalam masyarakat dapat membelenggu perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa representasi feminisme eksistensialis dalam film *The Great Indian Kitchen* ditemukan dominan pada kode aksi dan percakapan. Kode ekspresi, nada bicara, riasan, musik, suara, kostum, kamera, pencahayaan

sebagai pendukung kode aksi. Hal tersebut masuk dalam level realitas dan representasi John Fiske. Pada level ideologi peneliti menemukan representasi feminisme eksistensialis yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan menjadi intelek, perempuan melakukan tindakan transformasi sosial, dan perempuan menolak menjadi liyan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, yang mengkaji film tema feminisme dengan metode semiotika khususnya kode-kode televisi John Fiske diharapkan juga memperdalam kode teknis atau sinematografinya. Bagi masyarakat, diharapkan untuk selalu kritis dengan segala pesan-pesan yang disampaikan oleh Sutradara dalam media film, mengingat dibalik pesan-pesan tersebut terkandung sebuah ideologi yang ingin disampaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Dara, P., Pidada, S., Ayu, I. D., Joni, S., & Pradipta, A. D. (2021). *Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam*. *Medium Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–13.
- Fiske, J. (2001). *Television Culture*. Taylor & Francis e-Library.
https://kupdf.net/download/john-fiske-television-culture_58af382f6454a70137b1e8f4_pdf
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi, dan Militer Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Warning Book.
- Munar, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensialis Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. 20(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.41926>
- Pandey, G. (2021, February 11). *The Great Indian Kitchen: Serving an unsavoury tale of sexism in home*. *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-55919305>
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1–13.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>
- Seto, I. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi (semiotik,komunikasi,penelitian kualitatif)* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.